

Karakter Muslim *Entrepreneur* dalam Kit A B Al-Kasb Karya Muhammad Bin Al-H {Asan Al-Syaibani dan Implementasinya pada Pendidikan Islam Di Era *Society 5.0*

Ade Darmawan, Fajar Syarif, Pahrurroji

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

ade.darmawan@mhs.iiq.ac.id, fajarsyarif@iiq.ac.id, abuyaz@iiq.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the era of Society 5.0 is a process that fosters a learning environment capable of dynamically evolving with the global community's needs, thereby shaping comprehensive human resources. Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, in this context, is one of the figures who espouses an integrated concept of education, combining Islamic education with entrepreneurial character education. The aim of this research is to explore the concept of entrepreneurial character by Muhammad al-Syaibani and its application in Islamic education based on entrepreneurship. This research utilizes a qualitative methodology with a library research approach. Based on the conducted research, the following conclusions can be drawn: firstly, the Muslim entrepreneur character elucidated by Muhammad bin Hasan al-Syaibani includes (1) reliance on God (tawakkal), (2) moderation in wealth accumulation (al-tawassut), (3) commitment, (4) simplicity, (5) continuous learning and innovation, (6) social sensitivity, (7) communicativeness, and (8) good financial management. Secondly, the process of implementing entrepreneurship-based Islamic education in the Society 5.0 era involves translating Muslim entrepreneur character into a curriculum document, which includes: (1) integrating learning materials, (2) shaping classroom culture, and (3) employing appropriate evaluation instruments.

Keywords: Islamic Education, Entrepreneurship, Al-Syaibani

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada era *society 5.0* adalah proses pendidikan yang mengukung lingkungan belajar yang mampu berkembang secara dinamis dengan kebutuhan masyarakat secara global, sehingga mampu membentuk sumber daya manusia yang komprehensif. Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam hal ini adalah salah seorang tokoh yang memiliki konsep pendidikan terintegrasi, antara pendidikan Islam dan pendidikan karakter *preneur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gagasan karakter *preneur* oleh Muhammad al-Syaibani serta penerapannya dalam pendidikan Islam dengan berbasis *preneur*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan *library research*. Berdasar pada penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, karakter muslim *entrepreneur* yang diungkapkan oleh Muhammad bin Hasan al-Syaibani adalah di antaranya (1) *tawakkal*, (2) *al-tawassut* dalam perbendaharaan harta, (3) berkomitmen, (4) sederhana, (5) selalu belajar dan berinovasi, (6) *social sencitivity*, (7) komunikatif, dan (8) memiliki manajemen keuangan yang baik. *kedua*, proses implementasi pendidikan Islam berbasis *preneur* di era *society 5.0* adalah berupa

menerjemahkan karakter *muslim entre preneur* ke dalam sebuah dokumen kurikulum, di antaranya adalah dengan: (1) integrasi materi pembelajaran, (2) pembentukan kultur kelas, dan (3) instrumen evaluasi yang tepat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Enter preneur, Al-Syaibani

PENDAHULUAN

Datangnya era revolusi industri 4.0 menjadikan semua aspek kehidupan selalu bersentuhan dengan teknologi. Dan dalam hal ini, tidak terkecuali dunia pendidikan. Realita ini, mengharuskan pendidikan menghadirkan konten kurikulum yang kolaboratif untuk mewujudkan peserta didik yang selalu siap dalam menerima tantangan-tantangan yang ada. Di antara kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada era ini, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation* (4C). Kompetensi tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna menghadapi persaingan dalam dunia kerja yang sudah berbasis teknologi. Dimana, semua kegiatan perindustrian mengimplementasikan kecerdasan buatan, atau yang disebut dengan *artificial intelligence* (AI). Era revolusi industri 4.0, yang kemudian belum mampu dikelola dengan baik, terkait kesesuaiannya dalam dunia pendidikan, kemudian dunia dikejutkan dengan konsep baru yaitu era *society* 5.0. Kecakapan yang dituntut pada sumber daya manusia era ini adalah kemampuan *leadership* yang baik; melek terhadap *digital literacy*; kemudian kecakapan komunikasi; pengelolaan *emotional intelligence*; *entre preneurship*, *global citizenship*; dan *team-working*. Perubahan demi perubahan akan terus berdatangan sesuai dengan berlangsungnya perubahan waktu, sehingga, pendidikan harus berbanding lurus dengan perubahan tersebut.

Sistem pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW juga bersifat dinamis dan menjawab perkembangan zaman. Terbukti dalam beberapa kasus Rasulullah SAW, mendidik sahabatnya dengan materi yang terbaru dan kontekstualitas zaman. Rasulullah SAW memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa asing, sebagai kebutuhan akan hubungan internasional kota Madinah pada waktu itu. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadits diriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ (رواه الترمذي)

"Dari Zaid bin Tsabit ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku agar aku mempelajari bahasa Suryani." (HR. Al-Tirmiẓi)

Sebagai konklusi akan pendidikan Rasulullah SAW yang berkemajuan adalah terbentuknya Madinah sebagai kota yang memiliki masyarakat madani (*civil society*). Nabi Muhammad SAW telah mampu membentuk sebuah sistem kemasyarakatan, berlandaskan pada universalisme Islam. Munculnya Piagam Madinah adalah terobosan terbaharukan, yang secara politik menggantikan ikatan kesukuan dengan ikatan spiritual umat. Selain itu juga terbentuk komunitas persaudaraan yang

mengintegrasikan individu-individu dan kelompok etnik dalam sebuah ikatan perjanjian kenegaraan.

Urgensi membentuk generasi yang memiliki kecerdasan kognitif serta kemandirian ekonomi, untuk menghadapi tantangan global menjadi sangat dibutuhkan. Pendidikan Islam, harus mau berperan aktif dalam mewujudkan hal tersebut. Selain bahwa memang Islam tidak boleh hanya berupa ritualitas keagamaan, namun juga pendidikan Islam adalah jawaban atas era *society* 5.0. Penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis wirausaha pada awalnya diprakarsai oleh Rasulullah SAW kepada dirinya sendiri dan bersama para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan oleh para *khulafa urrasyidi n* dan diikuti oleh *ta bi'in*. Pendidikan Islam berbasis entrepreneur merupakan *manhaj tarbiyah* pada para Nabi dan Rasul. Praktik pendidikan Islam berbasis *entrepreneur* pada masa *tabi'i n*, kita dapat temukan di antaranya dilakukan oleh Imam Abu Hanifah (W. 150 H). Dalam riwayat dikatakan bahwa Imam Abu Hanifah adalah seorang pedagang kain di wilayah Kufah, Iraq. Selain itu, Imam Abu Hanifah adalah seorang imam di bidang fiqh dan hadits. Ulama yang mengambil sanad hadits dan belajar dengan Imam Abu Hanifah, mewarisi konsep pemikiran pendidikan yang diwariskan olehnya. Di antara ulama yang menjadi muridnya adalah Imam Muhammad bin Hasan Al-Syaibani.

Imam Muhammad bin Hasan Al-Syaibani adalah seorang ulama yang memiliki kapasitas keilmuan dibidang fiqh. Muara fiqh pada abad itu mampu dikumpulkan olehnya. Di mana selain berguru kepada Imam Abu Hanifah, ia juga berguru kepada Abu Yusuf Al-Qadhi, serta Imam Malik bin Anas. Kepiawaiannya di dalam fiqh, juga kemudian dilengkapi dengan keluasan ilmunya dalam bidang hadits. Di antara karyanya adalah kitab *Al-Kasb*. Kitab ini sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan mulai menyebarnya ajaran sufistik, yang dihegemoni dengan pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Al-Kasb* menjawab tuduhan pelaku sufi yang menyimpang, dalam mengembangkan praktik zuhud dengan meninggalkan semua *maqam asbab*. Imam Muhammad bin Hasan Al-Syaibani memulai kitab ini dengan menjelaskan wajibnya bekerja bagi setiap orang Islam. Kemudian juga dijelaskan di sana, bahwa seorang muslim yang melakukan *al-asbab* (usaha untuk memperoleh sesuatu) tidak keluar dari kedudukan tawakkal. Kitab ini semakin penting dikaji kaitannya dengan kontekstual sekarang, mengingat Pendidikan Islam memang tidak hanya terfokus pada ubudiyah saja namun juga membekali manusia dalam aspek muamalah, yakni dalam hal ini untuk mendukung proses *entrepreneurship*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kemudian penulis merasa penting akan hadirnya sebuah konsep nyata tentang pendidikan Islam berbasis *entrepreneur*, dengan merujuk kepada karya-karya ulama di bidangnya pada masa keemasan Islam, dan kemudian dikaji, terkait kesesuaian dengan pendidikan modern di era *society* 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang menjelaskan suatu fenomena atas dasar kerangka teoretis yang tersusun selama penelitian berlangsung. Sifat dari penelitian kualitatif memberikan keluasaan untuk tidak terpaku atau keharusan mengikuti suatu teori yang telah dibangun sebelumnya. Karena memang sebenarnya penelitian kualitatif ini hendak mengungkapkan apakah teori yang sudah ada tetap relevan atau tidak relevan lagi dengan kenyataan lapangan. Atau penelitian ini hanya akan menguji teori yang sudah ada dan melakukan antitesis. Dengan penelitian ini, penulis akan melakukan analisis-diskriptif terhadap sumber primer *Kita b Al-Kasb* karya Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, terkait nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *entrepreneur*. Selain itu juga didukung dengan data-data literasi baik dari kitab ulama salaf maupun juga kontemporer. Sehingga dihasilkan sebuah kerangka nilai tentang pendidikan yang dimaksudkan. Dan kemudian akan dilakukan metode implementasi dengan praktik pendidikan Islam yang terjadi sekarang ini.

Data dalam penelitian kualitatif adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, atau bahkan bisa berupa visual, yang mendukung dalam menjawab berbagai rumusan masalah dalam penelitian. Data dalam penelitian jenis ini dapat diperoleh dengan beberapa metode, di antaranya dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi akan melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau juga bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa manuskrip, referensi, catatan, laporan, atau dokumen lainnya. Selanjutnya observasi, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap sampel dan semua konteks yang terlibat dalam penelitian. Observasi dapat dilakukan dalam dua model teknik, pertama dilakukan pada situasi yang nyata, dan kedua adalah dengan membentuk lingkungan yang dirancang dan dikondisikan secara khusus untuk dilakukan penelitian. Manfaat dari observasi adalah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Bin Hasan Al-Syaibani dan Kitab Al-Kasb

Nama lengkap Muhammad Al-Syaibani adalah Al-Imam Al-Mujtahid Al-'Allamah faqih al-'Iraq Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan bin Farqad al-Syaibani (132-189 H). Orang tua dari Imam Muhammad bin Al-Hasan adalah penduduk H{arasta, sebuah kota yang terkenal, di sebelah timur Damaskus, Syam. Kemudian orang tuanya berpindah ke Iraq, dan di sanalah Imam Muhammad Al-Syaibani dilahirkan, pada sebuah tempat yang bernama Wasith. Imam Muhammad bin Al-Hasan lahir pada 132 H. Muhammad adalah seorang anak yang cerdas, memiliki ingatan yang kuat, berjiwa mulia, indah akhlaknya, serta memiliki badan yang sehat dan kuat. Ketika ia mencapai usia tamyiz, Imam Muhammad bin Al-Hasan

mempelajari Al-Quran dan menghafalkannya. Selain itu, ia juga menghadiri pembelajaran Bahasa Arab dan Riwayat, di mana pada waktu itu Kufah terdapat madrasah pembelajaran Bahasa Arab yang bernama *Darr al-Hadits*, dan Madrasah Fiqih. Madrasah-madrasah ini berkembang di Kufah, setelah datangnya para *Kibar al-Shahabah* (sahabat-sahabat senior), dan semakin berkembang pesat setelah Sayyidina Ali bin Abi Thalib menjadikan Kufah sebagai ibu kota kekhalifahan Islam.

Perjalanan Muhammad bin Al-Hasan dalam menuntut ilmu, pada bidang fikih, dimulai dengan pertemuannya dengan Abu Hanifah. Dan pengkajiannya di bidang fikih bersamanya kurang lebih terjadi selama empat tahun. Waktu yang singkat itu telah membuktikan akan ketekunan dan kualitas Muhammad bin Al-Hasan, dengan ia memperoleh capaian ilmu, yang tidak dicapai oleh ulama-ulama lain yang berguru kepadanya. Sepeninggal Abu Hanifah, Muhammad kemudian meneruskan belajarnya kepada Abi Yusuf yang juga merupakan murid Abu Hanifah. Muhammad bin Al-Hasan bermulazamah di majelis milik Abi Yusuf, untuk memperdalam fiqih dan hadits, sehingga ia mendapatkan kapasitas yang mumpuni dalam pemahaman agama. Dari dua gurunya ini, Muhammad bin Al-Hasan kemudian juga bersungguh-sungguh meriwayatkan keilmuan yang dia peroleh dari Abu Hanifah dan Abi Yusuf. Dia juga belajar dengan Imam Malik, dan pada belajar kitab *al-muwattha* kepada Imam Malik, ia bertemu dengan Imam Syafi'i dan bahkan Muhammad sempat menjadi guru bagi Imam Syafi'i serta Abu Ubaid. Keluasan pemikiran yang dimiliki oleh Muhammad bin Hasan Al-Syaibani menjadikan dirinya mampu untuk mengintegrasikan antara pemikiran Irak yang bercorak *ahl al-ra'y* dengan pemikiran ulama Hijaz yang bercorak *ahl al-hadits*.

Keilmuan Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani mendapatkan banyak pujian dari para ulama. Di antaranya, Imam Malik bin Anas, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-'Awwam, bahwa Imam Malik ketika sedang berada dalam majelisnya bersama para pelajar hadits memuji Muhammad bin Al-Hasan, dengan mengatakan, "Tidaklah seorang pun datang ke tempat ini, dari daerah timur, untuk hadir di majelis kita, yang memiliki keistimewaan, kecuali pemuda ini (yaitu Muhammad bin Al-Hasan)". Kemudian Imam Syafi'i juga memujinya dengan mengatakan, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengenal dan memahami Al-Qur'an melebihi dari Muhammad bin Al-Hasan. Bahkan kepiawaiannya dalam Al-Qur'an, seakan-akan Al-Qur'an diturunkan kepadanya." Karya-karya yang telah ditulis oleh Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani di antaranya: (1) *Al-Mabsut* (atau dikenal juga dengan *Al-Asjli*), (2) *al-Ziyada t*, (3) *Al-Ja mi' Al-Kabi r fi al-Furu '*, (4) *Al-Ja mi' Al-Shaghi r*, (5) *al-Siyar Al-Kabi r*, (6) *Al-Siyar Al-Shaghi r*, (6) *al-Kasb*, dan (7) *Al-Hujjah fi al-ihitijaj 'ala Ahl al-Madinah*.

Muhammad bin Hasan Al-Syaibani merupakan ulama salaf yang pertama kali menyusun sebuah literasi tentang *al-kasb (entre preneur)* secara terpisah, yang dia tuliskan ke dalam karyanya berjudul *al-Kasb*. Dalam sejarah tercatat beberapa ulama yang kemudian mengikuti konsentrasi penulisan kitab dengan tema *entre preneur*. Di

antaranya adalah Al Imam Abi Abdillah Al-Harits bin Asad al-Mahasibi (w. 243 h), ia menulis sebuah karya yang berjudul *al-Maka sib*. Dalam karyanya Al-Harits menjelaskan secara luas tentang motivasi untuk berdagang yang bernilai *al-mabrurah* (yang diterima Allah swt), kemudian larangan atas perdagangan yang mengandung kerusakan dan perbuatan dosa. Al-Harits juga melengkapinya dengan sifat *wara'* (menjaga diri) dari perkara yang *syubhat* serta berbagai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang bergelut dalam dunia kewirausahaan.

Kitab Al-Kasb karya Muhamman bin Hasan Al-Syaibani memiliki beberapa konsentrasi pembahasan *entre preneur*, yang berbeda dengan kitab-kitab yang selaras dengannya. Abdul Fattah Abu Ghudah, penulis dari kitab Al-Rasul Al-Mu'allim, menyebutkan beberapa poin penting yang dituliskan oleh Muhammad al-Syaibani dalam kitabnya itu, di antaranya:

- a. Kewajiban melaksanakan *entre preneur* bagi muslim, serta penjelasan tentang tingkatan kewajiban melaksanakan *entre preneur* dan hukum-hukumnya.
- b. Konsep tawakkal, bahwa melaksanakan sebab datangnya rizki bukan berarti menghilangkan tawakkal.
- c. Batalnya pendapat al-Karamiyyin dalam mengharamkan berwirausaha dan upaya untuk mendapatkan rizki.
- d. Jenis-jenis *entre preneur*, kelebihan di antara jenis-jenis *entre preneur*, perbedaan di antara jenis *entre preneur*, serta makna *entre preneur* adalah upaya untuk menolong orang lain dalam mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ketaatan.
- e. Permasalahan penggunaan harta, batasan berlebihan dalam harta, serta pemanfaatan harta dengan konsep kesederhanaan di dalam makanan, pakaian, serta tempat tinggal.
- f. Keutamaan membantu orang lain dan kapan diwajibkannya membantu orang lain.

Kitab Al-Kasb merupakan ungkapan seorang yang bergelut dalam riwayat dan juga fiqih. Karena dalam metode penulisan kitab tersebut Muhammad bin Hasan Al-Syaibani sering memunculkan ayat-ayat Al-Quran dan riwayat hadits. Al-Sarakhsi menyebutkan akan sebab penyusunan Kitab Al-Kasb tersebut, bahwa Muhammad bin Hasan Al-Syaibani telah menyusun kitab ini untuk menguraikan makna sifat zuhud. Kemudian setelah terselesaikannya penulisan Kitab Al-Kasb, ditanyakan kepada Muhammad bin Hasan Al-Syaibani: 'Apakah engkau tidak menyusun sebuah kitab tentang zuhud dan wara'?' Maka kemudian Muhammad Al-Syaibani menjawab: 'Aku telah menyusun kitab tentang jual beli.' Yakni maksud dari perkataan Muhammad bin Hasan Al-Syaibani bahwa seseorang, ketika pekerjaannya yang dia lakukan adalah baik, maka akan menjadi baik amaliahnya. Untuk menjaga bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang baik, diperlukan sebuah kitab yang khusus membahas tentangnya sesuai dengan tuntutan syariat. Kitab Al-Kasb ini adalah sebuah

pemikiran yang tinggi dan mendalam dari seorang yang bernama Muhammad bin Hasan Al-Syaibani. Dengan pemikirannya yang tidak dimiliki oleh ulama pada masanya, akan konsep zuhud dan wara' yang dikendalikan dengan memperhatikan bagaimana umat Islam memiliki dan melakukan pekerjaannya dengan baik.

Karakter *Entre preneur* Pada Kitab Al-Kasb

Entre preneur adalah bukan bagian yang berdiri pada satu aspek saja. Namun, *entre preneur* adalah kesatuan utuh diri seseorang pelaku *preneur*, peluang, tindakan, dan objek *preneur*. Seorang yang memiliki peluang untuk melakukan *entre preneur* namun tidak memiliki karakter *preneur* yang baik, maka tidak akan mencapai keberhasilan dalam *entre preneur*. Islam sangat menjadikan karakter *preneur* adalah bagian penting dalam proses menjadi muslim *entre preneur*. Berdasar pada urgensi ini kemudian, Muhammad bin Hasan Al-Syaibani memberikan konsep tentang karakter *preneur* bagi seorang *preneur* muslim, dalam *Kitab Al-Kasb*, antara lain:

a. Tawakkal

Entre preneur adalah bagian dari manifestasi pemahaman tawakkal seorang pelaku *preneur*. Menurut Muhammad bin Hasan Al-Syaibani, tawakkal bukan berarti meninggalkan sebab suatu hasil, yakni mengusahakan suatu ikhtiar, dan hanya berdiam menunggu takdir yang akan terjadi. Penjelasan tentang tawakkal ini semakin apik, ketika Muhammad bin Hasan membuat sebuah analogi dan permissalan dalam kasus ini. Bahwa Allah swt memiliki hak sebagai yang Maha Menciptakan. Bahwa suatu penciptaan bersumber dengan adanya sebab dan di dalam sebuah sebab atau tidak sama sekali dari keduanya. Sebagaimana Allah menciptakan Nabi Adam tidak berasal dari adanya sebab dan tidak di dalam sebuah sebab. Kemudian Allah swt menciptakan Nabi Isa yang tanpa diawali sebab namun di dalam sebab. Atau dalam penciptaan manusia secara umum dengan adanya laki-laki dan perempuan, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan karena adanya sebab yang mengawalinya dan dalam sebab yang menjadi perantaranya. Semua status penciptaan itu dengan berbagai macam bentuk latar belakang dan prosesnya tidak menjadikan status Allah swt menjadi Pencipta hilang. Begitupun dengan tawakkal dalam rizki, mendatangkan sebab atau melakukan *entre preneur* untuk mendatangkan rizki bukan menghilangkan siapa yang secara hakikat memberi rizki, justru hal itu semakin memperjelas bahwa Allah adalah yang memberi rizki dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda.

Konsep tawakkal yang harus dipahami oleh seorang *preneur* adalah sebagaimana Rasulullah SAW contohkan dalam sebuah riwayat hadits, ketika Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang tentang perih al-unta. Di sana Muhammad bin Hasan menyampaikan, bahwa seseorang yang menyangka bahwa hakikat tawakkal adalah dengan meninggalkan usaha maka ia telah bertentangan dengan syariat. Keberadaan tawakkal menjadi karakter seorang *preneur*, akan

hubungannya dengan Allah swt. Tawakal adalah landasan seseorang dalam melakukan *entre preneur*. Bahwa *entre preneur* justru bagian dari ikrar dirinya akan keyakinan bahwa Allah adalah yang memberi rizki dan usahanya adalah media ikrar tersebut. Hal ini sebagaimana Allah swt perintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Namun pada hakikatnya bahwa segala sesuatu yang sudah ditentukan akan mendatangnya. Kemudian seseorang dengan usahanya tetap meminta dan berdoa. Dengan ini, tawakal adalah karakter yang wajib dimiliki oleh seorang *preneur*, kaitannya hubungan dirinya dengan Allah swt, sebagai ruh dalam menjalankan *entre preneur*.

b. *Al-Tawassut* dalam Perbendaharaan Harta

Entre preneur dalam Islam tidak bertujuan untuk membanggakan diri dalam kekayaan. Entrepeneur adalah proses tawakal dan upaya untuk *al-ta'awun*, yakni saling membantu. Muhammad bin Hasan dalam Kitab Al-Kasb membuka pembicaraan tentang bagaimana seorang hendaknya menjadikan dirinya pada posisi kaya atau pada fakir. Dalam pembukaan kitabnya itu, Muhammad bin Hasan menyatakan menurut madzhab kami keadaan fakir lebih mulia dibandingkan keadaan kaya. Namun pendapat itu tidak hanya dibatasi pada satu pemahaman saja, bahwa Muhammad bin Hasan sebagai ulama fikih menyatakan bahwa terdapat sebagian fuqaha yang menjadikan keadaan kaya lebih mulia dari fakir. Pernyataan kecenderungan Muhammad bin Hasan ini dalam lebih mengutamakan keadaan fakir dapat kita lihat dalam *kitab al-kasb* pada dua tempat. Pendapatnya yang pertama sebagai berikut:

ولو ان الناس قَنِعُوا بما يكفيهم و عَمَدُوا الى الفضول فوجَّهوا لامر اخرتهم لكان خيرا لهم.

"Kalaulah manusia menerima (qanaah) dengan apa yang mencukupi mereka, dan mereka bermaksud dengan kelebihan hartanya untuk menghadapkan dirinya untuk memperoleh akhirlatnya, maka hal tersebut baik untuknya".

Adapun pernyataannya yang kedua adalah sebagai berikut:

وما زاد على ما لا بد منه يُحاسب المرء عليه و لا يُحاسب احد على الفقر, فلا شك ان ما لا يُحاسب المرء عليه يكون افضل مما يحاسب المرء عليه.

"Dan sesuatu yang lebih dari apa yang menjadi kebutuhannya maka seseorang akan diperhitungkan dengannya. Dan seseorang tidak akan dihisab karena sebab kefakirannya. Maka tidak diragukan lagi, bahwa sungguh sesuatu yang membuat seseorang tidak dihisab lebih utama dari pada sesuatu yang membuatnya akan dihisab,"

Kedua pernyataan ini kemudian menjadi jelas akan madzhab Muhammad bin Hasan dalam perbendaharaan harta. Namun Muhammad bin Hasan tidak kemudian mengharamkan bagi pelaku *preneur* untuk tidak melakukan deposito

terhadap keuangannya. Muhammad bin Hasan juga dalam bab selanjutnya akan ditemukan bagaimana sebaiknya konsep seseorang dalam bermuamalah terhadap harta.

Muhammad bin Hasan berpendapat akan pentingnya seorang hamba untuk selamat dari perhitungan di hadapan Allah yang akan mempersulit dirinya jika dihadapkan dengan banyaknya harta. Sehingga ia sampaikan bahwa keadaan fakir lebih dapat menyelamatkan bagi diri seorang hamba. Karakter seorang yang mendapati kehidupannya ketika kaya, adalah merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh Muhammad bin Hasan. Seorang yang memiliki kekayaan lebih memiliki peluang untuk memenuhi keinginannya dari pada orang yang fakir.

Seorang *preneur* hendaknya memiliki kemampuan untuk manajemen dirinya dengan baik, agar tidak terjerumus pada sikap-sikap materialistik dan hedonistik. Muhammad bin Hasan menyatakan akan karakter-karakter yang yang seharusnya dimiliki oleh seorang *preneur* dalam menopang kehidupan yang *al-tawassut*, di antaranya adalah 1) Syukur ketika dalam keadaan kaya; 2) sabar dalam keadaan fakir; dan 3) menghindari sifat *al-makhilah* (menyombongkan diri), *al-tafakhur* (berbangga), dan *al-takatsur* (bersaing dalam banyaknya harta). Karakter-karakter inilah kemudian menjadi titik konsentrasi seorang *preneur*, agar tidak terjerumus pada tujuan yang bersifat materi dan sementara.

c. Berkomitmen

Karakter *preneur* yang berikutnya yang harus dimiliki oleh muslim *preneur* adalah komitmen terhadap syariat dan tujuan *preneur*, termasuk juga komitmen dalam proses melakukan *entrepreneur*. Muslim *entrepreneur* tentu memiliki nilai yang berbeda dengan *preneur* konvensional. Proses, orientasi, cara berpikir, dan tujuan akhir seorang *preneur* ibadah kepada Allah. Muhammad bin Hasan mengutip sebuah riwayat hadits akan nilai-nilai yang harus menjadi komitmen seorang yang melakukan *preneur*. Hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

عن أبي بَرزَةَ الأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عِبِدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّ عَمِلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسْمِهِ فَيَمَّ أَبْلَاهُ. (رواه الترمذي)

"Dari Abi Barzah Ak-Aslami, berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Dua kaki seorang hamba tidak akan bergerak (pada hari kiamat) sehingga dia ditanya tentang umurnya, kemana dihabiskan, tentang ilmunya apakah yang telah dilakukan dengan ilmunya, tentang hartanya dari mana diperoleh dan kemana dibelanjakan dan tentang tubuh badannya untuk apa digunakannya.'" (HR at-Tirmizi).

Prinsip-prinsip yang harus dipegang kuat oleh muslim *preneur* menurut Muhammad bin Hasan, berdasar pada hadits di atas di antaranya adalah:

- 1) Selalu memiliki orientasi *tasharruf al-mal* (penggunaan harta) adalah untuk menggapai ridho Allah swt, bukan kepada memenuhi keinginan syahwat dan keinginan.
- 2) Menjaga diri dari melakukan perbuatan yang keji, yang melanggar syariat baik yang dzahir maupun yang batin.
- 3) Menghindari dari harta yang haram dan usaha yang tidak dihalalkan.
- 4) Menghindari adanya praktik dzalim kepada setiap orang, baik kepada orang muslim maupun kafir yang bersedia melakukan kerjasama dalam perjanjian.

Maka dengan demikian, seorang *preneur* memiliki komitmen yang jelas. Standar prinsip pada diri seorang *preneur* adalah sebagaimana telah disebutkan di atas. Koridor yang membatasi pola pikir, proses, dan hasil adalah atas dasar syariat. Bukan komitmen yang hanya dibangun secara lembaga saja, atau komitmen pada orisinalitas suatu karya, namun komitmen yang nilai-nilainya berpaut dengan Allah swt.

d. Sederhana

Kesederhanaan adalah bagian dari karakter *preneur* yang sangat penting. Dalam banyak ayat Al-Qur'an memberikan rambu peringatan akan bahaya dalam mengumpulkan harta. Bahkan cenderung seorang yang memiliki kelebihan harta akan berada pada kedudukan *al-ghafilin*, yaitu orang-orang yang lalai. Islam membangun pemahaman akan pentingnya kesadaran diri dalam menerima nikmat. Bahwa rizki yang diterima bukan merupakan menjadi milik secara hakiki, namun kepemilikan nisbi saja. Kepemilikan yang sebenarnya adalah milik Allah swt. Islam memberikan konsep pemahaman bahwa harta adalah amanah, sehingga perbendaharaan harta adalah pertanggung jawaban. Bukan berupa kemawahan, kemegahan, dan juga memonopoli ekonomi.

Bagi muslim *entrepreneur* tentu karakter yang harus dimiliki bukan hedonisme namun kesederhanaan. Muhammad bin Hasan menyebutkan dalam kitabnya, bahwa ini adalah konsep yang disampaikan oleh Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Abbas. Yakni mereka menyatakan: 'bahwa seseorang tidak akan dihisap jika dia hanya pada keadaan memenuhi kebutuhan primer yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW pada riwayat di atas. Yakni pakaian yang dapat menutupi aurat, makanan yang dapat menguatkan badannya, dan tempat yang bisa melindunginya dari dingin atau panas.

Seorang muslim *preneur* yang dapat menempuh kehidupannya dengan manhaj kesederhanaan, yaitu bersifat qana'ah dan ridho terhadap Allah swt maka akan mendapatkan janji Allah berupa surga-Nya dengan tanpa hisab. Sebagaimana hal ini disampaikan dalam sebuah hadist:

عن ابي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من هدي للإسلام، وقنع بما آتاه الله تعالى، دخل الجنة بغير حساب. (رواه الترمذي)

“Dari Abi Hurairah, bahwa sungguh Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa diberikan petunjuk untuk memeluk agama Islam, kemudian dia menerima atas apa yang Allah datangkan kepadanya, maka dia akan masuk surgaNya dengan tanpa hisab.’” (HR. Al-Tirmidzi)

Sederhana adalah karakter yang dimiliki oleh para Rasul, dan bahkan menjadi jalan kehidupan mereka. Dan sebaik-baiknya *manhaj al-haya t* adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul. Bahwa *thari qah* mereka yaitu mencukupkan diri dari selain kebutuhan primer mereka dalam sebagian besar hidupnya.

e. Selalu Belajar dan Berinovasi

Muslim *entre preneur* adalah manusia pembelajar sepanjang hayat, karena aktivitas *preneur* bersifat dinamis, maka terus membutuhkan akan ilmu yang terbaharukan. Muslim *entre preneur* selalu dituntut akan memperkaya diri dengan kemampuan yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kecerdasan akal, kemampuan membaca peluang, implementasi peta kebutuhan konsumen, *comunication skill*, dan perangkat yang lainnya adalah keniscayaan bagi muslim *entre preneur*.

Muhammad bin Hasan memasukkan kewajiban seorang *preneur* dalam mencukupi pengetahuannya terhadap *entre preneur*nya dalam kewajiban seorang mencari ilmu secara umum. Kewajiban menuntut ilmu ini dilandaskan kepada riwayat hadits, sebagai berikut:

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.
(رواه ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik ra. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.’” (HR. Ibnu Majah)

Menurutnya yang diwajibkan untuk dimiliki dari ilmu, oleh seseorang adalah ilm al-hal. Berdasar pada perkataan ulama, yang menyampaikan bahwa ‘sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu al-hal, dan sebaik-baiknya pekerjaan adalah menjaga harta. Ilmu al-Hal adalah ilmu yang dibutuhkan oleh seseorang pada waktu di mana ia akan melakukan sesuatu yang wajib baginya. Maka seketika itu ilmu yang dibutuhkan tersebut menjadi *wajib ‘ainiyyah*. Seperti seseorang yang sudah mendapatkan *taklif* wajib melaksanakan shalat, maka dia wajib memiliki ilmu tentang *al-thaharah* (bersuci). Dengan ini, juga diqiyaskan kepada seorang yang hendak melakukan perdagangan, maka wajib baginya untuk mempelajari ilmu agar terhindar dari riba dan akad jual beli yang tidak sah (*al-‘uqu d al-fa sidah*).

Urgensi seorang *preneur* selalu melakukan investasi terhadap kemampuan dirinya, dan memperbendaharkannya dengan ilmu, ditegaskan dalam banyak dalil baik Al-Qur’an maupun hadits. Maka sebaliknya muslim *entre*

preneur yang stagnan pada dirinya tidak melakukan upaya mendapatkan pengetahuan baru, itu sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits, sebagai berikut:

عن عبد الرحمن بن ابزى قال: خطب النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال: لعن الله الذين لا يعلمون و الذين لا يتعلمون.

“Dari Abdirrahman bin Abza, berkata bahwa suatu ketika Rasulullah SAW berkhotbah dan bersabda: ‘Allah melaknat orang-orang yang tidak mengajari dan tidak mau belajar.’”

Islam sangat menghargai akan ilmu, sehingga penghargaan ini sangat terlihat ketika orang yang musyrik meminta untuk diajarkan ilmu, dan kita wajib menyampaikannya. Dengan ini, bagaimana jika seorang yang beriman kepada Allah swt. Maka lebih utama untuk belajar dan mendapatkan pembelajaran. Allah swt berfiman dalam ayat berikut:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ

“Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah ..” (QS. Al-Taubah [9]: 6)

Muhammad bin Hasan kemudian membuat analogi yang cukup untuk menjadi pendorong seorang muslim *entre preneur* agar selalu menambahkan *skill preneur*nya. Bahwa belajar adalah di antara perkara yang paling dianjurkannya dari yang fardhu. Di mana manusia ketika mereka menyibukkan dirinya dengan belajar dan mengajar, maka dia berada pada melaksanakan fardhu secara keseluruhan di seluruh waktunya. Namun jika ia bersibuk pada seluruh waktunya untuk melaksanakan sholat dan puasa, maka sebagian besar yang ia lakukan adalah perkara yang sunnah. Sehingga tidak diragukan lagi, bahwa seorang yang selalu dalam melaksanakan yang fardhu lebih mulia kedudukannya dari yang melakukan yang sunnah.

Investasi terbaik dari muslim *entre preneur* bukanlah profit dan keuntungan materi, namun lebih dari itu adalah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Sehingga yang akan tumbuh pada dirinya adalah inovasi dan perubahan. Muslim *entre preneur* juga harus memiliki spirit yang sama ketika ia berusaha mencari ilmu, dengan spirit dalam menyampaikannya.

Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa sebagaimana kewajiban seseorang dalam memperoleh ilmu, maka menyampaikannya kepada orang lain adalah juga wajib. Karena sungguh bagi orang yang memiliki ilmu, bersibuk dengan mengamalkan ilmu adalah suatu perbuatan yang *ma'ruf* (bernilai baik). Maka dalam hal ini mengajar dan menyampaikan ilmu adalah memerintahkan orang lain untuk melakukan yang *ma'ruf* juga, dan mencegah terjadinya perkara

yang munkar. Hal ini sesuai dengan prinsip umat Nabi Muhammad SAW yaitu *amr al-ma'ru fwa al-nahyi 'an al-munkar*, di mana hukum melaksanakan prinsip ini adalah wajib.

Tujuan dalam mengembangkan diri seorang *preneur*, dengan ilmu, menurut Muhammad bin Hasan adalah di antaranya 1) menjadi upaya jalan keluar dari melakukan dosa dan menjaga tidak terjerumus padanya; dan 2) mampu membedakan antara perkara yang hak dan yang batil, perkara yang benar dari yang salah, serta perkara yang baik dan yang jelek.

f. *Social sensitivity*

Social sensitivity adalah tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Seorang *preneur* hendaknya memiliki karakter yang mendorong dirinya untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Islam memandang *entrepreneur* adalah upaya untuk menopang terlaksananya perintah yang fardhu. Di mana dengan *entrepreneur*, seorang dapat menutup aurat, dapat melaksanakan puasa, dapat melakukan *thalab al-ilm*. Muhammad bin Hasan membahasakan *social sensitivity* di antaranya adalah dengan *al-ta'a waun 'ala al-iqa mah al-tha 'at*, yakni upaya saling membantu dalam melaksanakan ketaatan. Maka hendaknya seorang muslim *entrepreneur* menjadikan proses *preneur*nya adalah kendaraan untuk mengantarkan dirinya dan masyarakatnya menuju Allah swt.

Isu-isu sosial bagi muslim *entrepreneur* adalah menjadi objek Bergeraknya usaha yang dilakukan. Peran sosial ini kemudian dipertegas oleh Muhammad bin Hasan dengan berdasar pada riwayat. Di mana Rasulullah SAW sabdakan bahwa kepedulian terhadap sosial adalah sesuatu yang wajib bagi seorang mukmin. Keadaan tercukupinya makanan pada seorang individu akan menjadi bernilai buruk bagi keimanan seseorang, jika ternyata tetangganya mengalami kelaparan. Kemanfaatan dari *entrepreneur* harus memiliki dampak baik untuk lingkungan sosial. Sebagaimana nilai-nilai Islam adalah ditujukan secara global tanpa adanya batasan. Begitu pun tujuan Islam dengan tatanan sosial budaya, mengharuskan dampaknya secara universal. Ayat yang berbicara tentang kebaikan disampaikan dengan *mutlak* tanpa ada *taqyid*. Di antara di dalam QS. Al-Baqarah, sebagai berikut:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

".. dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Islam jika berbicara tentang isu ekonomi dan ketahanan, maka akan disampaikan dengan bahasa yang mengandung pemahaman akan pentingnya hal tersebut. Seperti halnya dalam QS. Al-Hadid ayat 11, sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝۱۱

“Siapakah yang (mau) memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (pahala) untuknya, dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).” (QS. Al-Hadid [57]: 11)

Ali Al-Shobuni, dalam *shofwat al-tafasir* menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah orang-orang yang berbuat baik dengan menginvestasikan hartanya pada kepentingan sosial, di jalan Allah ta’ala dan agar menggapai ridho Allah ta’ala. Dari sisi bahasa kita akan temukan bahwa ayat ini hendak mendorong pentingnya akan *social awereness* (kepakaan terhadap lingkungan sosial), sehingga terminologi yang digunakan untuk memberikan harta kepada orang lain, yang bernilai sosial adalah *al-qardh*, yakni hutang. Seakan-akan seorang hamba yang sedang membantu orang lain dari sisi ekonomi sedang bertransaksi hutang piutang bersama Allah swt, yang padahal Allah adalah pemilik hakiki dari segalanya. Itu kemudian dimaknai dengan, akan seriusnya ajakan mengelola lingkungan sosial dengan baik dalam Islam.

g. Komunikatif

Muslim *entre preneur* adalah seorang yang selalu memiliki kecenderungan pada belajar. Sehingga seorang muslim *entre preneur* memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan komunikatif yang efektif dan lues dengan tetap memperhatikan etika yang berlaku. Seorang *preneur* menurut sebuah penelitian, pemicu keberhasilan paling utamanya adalah pada komunikasi. Di mana besaran nilai ini hampir 17% pada keberhasilan *entre preneur* adalah pada bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan pasar secara umum. Muslim *entre preneur* adalah subjek yang akan menjamin terjaganya suatu transaksi, dengan ketentuan syariat yang berlaku. Bukan hanya aspek memenuhi kebutuhan pasar, namun juga *entre preneur* adalah kendaraan untuk menyampaikan dakwahnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan seorang *preneur* memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Proses komunikatif yang efektif dapat diketahui dengan terwujudnya syarat 7C, yaitu antara lain: *Completeness* (lengkap), *Conciseness* (singkat), *Consideration* (pertimbangan), *Concreteness* (kongkret), *Clarity* (kejelasan), *Courtesy* (kesopanan), dan *Correctness* (ketelitian). Keadaan komunikasi dengan 7C diimplementasikan dengan seorang komunikator harus memiliki penguasaan terhadap informasi yang akan disampaikan, kemudian harus mendengarkan dengan lebih efektif, gaya bicara dan penampilan harus diperhatikan, meliputi pakaian, pandangan mata, sikap badan, raut muka, suara, senyuman, jabat tangan, mengingat nama dan lainnya.

Muhammad bin Hasan menyatakan nilai komunikatif ini dalam karakter muslim *entre preneur* adalah dengan sebuah tema yang disampaikan dalam Kitab Al-Kasb, dengan judul *fardhiyyat tabli gh al-ilm wa ada 'ihi ila al-na si*. Bentuk

karakter komunikatif yang dimaksudkan oleh Muhammad bin Hasan adalah menyampaikan pengetahuan fiqih dalam *entre preneur*. Dan secara umum mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dan melarang yang *munkar*. Komunikatif adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi muslim *entre preneur* mengingat *entre preneur* sendiri pada dasarnya juga dipandang dalam Islam, sebagai kendaraan untuk dakwah. Kewajiban mengkomunikasikan dakwah ini adalah seruan secara umum di dalam Al-Qur'an, Sebab umat Rasulillah SAW mencapai derajat sebaik-baiknya umat adalah dengan karakter yang komunikatif terhadap orang lain dengan menyampaikan kebaikan dan melarang kemungkaran terjadi.

Mengkomunikasikan ilmu menurut pandangan Muhammad bin Hasan adalah fardhu kifayah. Ketika seseorang telah melaksanakannya dalam sebuah wilayah, maka gugur kewajiban yang lainnya. Hal ini karena sudah diperolehnya hasil yang dimaksudkan, yaitu menghidupkan syariat Islam. Komunikasi di dalam Islam memiliki prinsip-prinsip etika untuk mendapatkan komunikasi yang efektif dan mendapatkan tujuan komunikasi. Setidaknya berdasarkan dengan Nash-nash dari Al-Qur'an terdapat enam etika berkomunikasi di dalam Islam, di antaranya: 1) *qaul al-sadiq* (komunikasi dengan perkataan yang benar/jujur); 2) *qaul al-bali gh* (komunikasi dengan efektif dan tepat sasaran); 3) *qaul al-ma'ru f* (komunikasi dengan perkataan yang baik dan pantas); 4) *qaul al-kari m* (komunikasi dengan perkataan yang mulia); 5) *qaul al-layyin* (komunikasi dengan lemah lembut); dan 6) *qaul al-maisu r* (komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami).

h. Memiliki Manajemen Keuangan yang Baik

Entre preneur tidak bisa terlepas dari keuangan dan manajemennya. Manajemen keuangan dalam *entre preneur* meliputi seluruh aktivitas organisasi bisnis dalam rangka mendapatkan, mengalokasikan serta menggunakan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan menjadi penting dengan tujuan yang hendak dilakukan dengan manajemen tersebut. Setidaknya ada empat alasan besar, kenapa manajemen keuangan begitu penting dalam proses *entre preneur*; *pertama*, karena untuk mengetahui pengeluaran modal. Seorang pengelola bisnis harus tahu berapa besaran modal yang dikeluarkan dan dengan alokasi penggunaannya. *Kedua*, karena untuk mengelola kas operasional. Data tentang perputaran uang bisnis harus diketahui dengan baik, untuk meminimalisir adanya tuntutan pembiayaan yang belum ditunaikan, sekaligus juga agar tepat sasaran dalam penggunaan keuangan dapat terlaksana. *Ketiga*, karena untuk menurunkan biaya operasional. Efisiensi dapat tersebut jika seorang pelaku bisnis mengetahui peta kebutuhan dan manajemen prioritas dalam sebuah usaha. Dan yang keempat, membantu perencanaan pajak. Perusahaan dalam sebuah negara memiliki kewajiban untuk membayarkan

pajak. Pembayaran yang tepat akan menghindari denda dan sanksi yang akan menambah beban usaha.

Muhammad bin Hasan dalam manajemen keuangan tidak membahas secara detail tentang pengelolaan keuangan dalam perusahaan dari perencanaan sampai hasil. Nilai-nilai manajemen keuangan yang disampaikan oleh Muhammad bin Hasan adalah terkait dengan manajemen *tasharruf al-mal* pasca *entre preneur*. Beberapa tema besar yang diangkat dalam *Kitab Al-Kasb* adalah terkait dengan manajemen penggunaan harta dalam masalah pemenuhan kebutuhan primer, di antaranya: makanan dan minuman (*al-akl wa al-syurb*), pakaian (*al-libas*), tempat tinggal (*al-istiknan*), dan kewajiban sosial masyarakat, berupa infak dan zakat (*al-infak*).

Seorang muslim *entre preneur* harus menjadikan dalam penggunaan hartanya adalah dengan konsep *al-tawassut* (pertengahan) dan *al-i'tidal* (kesederhanaan). Muhammad bin Hasan menyatakan akan haramnya seorang yang menahan diri dari makan dan minum tanpa alasan yang benar. Seorang yang menahan diri dari makan sehingga pada keadaan lapar yang akan membahayakannya dan merusak sistem pencernaannya, maka hukumnya haram. Karena tubuh memiliki hak terhadap dirinya untuk dipenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, seseorang juga dilarang untuk berlebihan (*al-israf*) dalam mengonsumsi makanan. Allah swt secara tegas menyatakan akan larangan berlebihan (*al-israf*) dalam pakaian, makanan, dan minuman. Allah swt berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ٣١

"Jangalah kamu berlebihan, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Muhammad bin Hasan menyatakan ada beberapa perbuatan yang dikategorikan berlebihan (*al-israf*) dalam konsumsi makanan. Di antaranya adalah makan melebihi batas kenyang (*al-akl fauq al-syiba'*). Perilaku seperti ini adalah hal yang dilarang dengan larangan makruh sampai haram dalam Islam. Rasulullah SAW kemudian memberikan aturan dan pedoman dalam mengonsumsi makanan secara proporsional dan baik bagi kesehatan. Bahwa dalam tubuh manusia, hendaknya membagi ruangan lambung menjadi tiga. Bagian pertama adalah untuk makanan; bagian kedua adalah minuman; dan bagian ketiga adalah udara. Seseorang yang mengonsumsi makanan secara berlebihan, maka tidak akan memberikan manfaat bagi dirinya. Bahkan secara kesehatan akan membahayakan. Menurut Muhammad bin Hasan, selain akan

membahayakan kesehatan, juga bahwa setiap makanan yang dikonsumsi secara berlebihan, maka ada tindak mengambil hak orang lain atas makanan tersebut.

Tindakan berlebihan (*al-isra f*) pada makanan yang selanjutnya adalah memperbanyak makanan dan jenis dari pada yang dikonsumsi (*al-istiktsa r min al-muba ha t wa al-alwa n*). Hal ini sebagaimana yang juga diingatkan oleh Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah SAW bersabda: '*piring makanan diputarakan di atas hidangan mereka, dan laknat Allah turun kepada mereka*'.

Al-israf pada makanan yang ketiga adalah meletakkan di atas hidangan berbagai makanan, melebihi atas yang dibutuhkan oleh orang yang akan mengonsumsinya. Muhammad bin Hasan menyatakan dengan tegas bahwa sesuatu yang melebihi dari yang dibutuhkan, maka di sana terdapat hak orang lain. Manajemen konsumsi makanan ini dengan konsep *al-tawassut* (pertengahan), juga berlaku pada pakaian yang dikenakan, pada rumah yang dibangun, dan upaya untuk membantu kebutuhan orang lain. Muslim *entre preneur* memiliki karakter hidup yang sederhana dan efisien. Karena pengetahuannya terhadap prioritas kebutuhan dan nilai kemanfaatan. Islam melarang bermegah-megahan dalam harta kepemilikan. Sehingga kemudian melalaikan tujuan harta. Seorang muslim *entre preneur* harus memahami hakikat kehidupan yang ia hadapi di dunia ini. Bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan dengan sangat terang, bahwa cara menghadapi dan bersikap seorang mukmin adalah atas pandangan bahwa kehidupan ini adalah *la'b*, yaitu sesuatu yang batil dan tidak ada hasil akhirnya. Kemudian, *lahw*, yakni kesenangan yang ada batas akhirnya. Kehidupan dunia ini juga disifati dengan *zinah*, yang maknanya adalah pemandangan yang mereka manusia berindah-indahan dengannya. Dan terakhir sifat yang melekat kepada kehidupan ini adalah *al-tafakhur* dan *al-takatsur*, yakni saling berbangga di antara manusia, dan saling berlomba dalam perbendaharaan harta yang dimiliki.

Maka dengan ini seorang muslim jangan terjerumus pada makna-makna yang sudah diperingatkan oleh Al-Qur'an dan terus berusaha untuk memiliki pandangan yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Pemahaman konsep kehidupan ini, menjadikan penting akan adanya manajemen tentang kebutuhan oleh seorang muslim *entre preneur*. Selain karena untuk mengelola keuangan yang dimiliki agar sesuai dengan anjuran syariat. Juga karena kegagalan dalam manajemen keuangan akan memunculkan *finansial distress* pada sebuah proses *entre preneur*. Tindakan penggunaan profit usaha yang tidak terkontrol akan memicu perputaran kas usaha yang tidak sehat. Maka dengan ini, karakter seorang muslim *entre preneur* yang *al-tawasut* dalam penggunaan harta dan *al-i'tidal* dalam berbagai aset akan menjadikan proses *entre preneur* akan mencapai keberhasilan.

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneur* Pada Kitab Al-Kasb Di Era Society 5.0

Implementasi adalah sebuah pelaksanaan atau upaya berupa tindakan terhadap sebuah rencana yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Maka dari itu implementasi adalah perwujudan tindakan dari sesuatu yang berlandas pada sebuah rencana. Titik utama dalam sebuah implementasi adalah pada perencanaan. Di mana tindakan yang akan dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berlandas pada aturan dan sistem yang tertulis tersebut. Dokumen perencanaan tersebut dalam pendidikan termuat dalam sebuah kurikulum. Dalam sebuah dokumen kurikulum memuat komponen-komponen yang terdiri dari empat poin besar, yaitu di antaranya adalah tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi.

Implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan dari kurikulum, yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Implementasi kurikulum ini adalah terjemahan kurikulum yang awalnya berupa dokumen menjadi sebuah aktivitas yang nyata. Implementasi ini adalah bagian dari proses manajemen kurikulum yang mencakup beberapa langkah di dalamnya, di antaranya; 1) pengembangan kurikulum (*curriculum development*), 2) implementasi (*implementation*), 3) umpan balik (*feedback*), 4) evaluasi (*evaluation*), 5) modifikasi (*modification*) dan 6) konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). Dari sekian proses tersebut, implementasi adalah bagian dari manajemen kurikulum.

Pada era Society 5.0, kurikulum pendidikan Nasional diwakili oleh sebuah konsep kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Karakter yang dimiliki kurikulum merdeka belajar, sebagaimana yang telah disampaikan oleh kemendikbudristek adalah di antaranya; *pertama*, bahwa pembelajaran yang dilakukan berupa pembelajaran yang berbasis pada proyek. Pembiasaan terhadap proyek ini diharapkan akan mampu mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik, yang meliputi iman, takwa, dan akhlak, kemudian gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. *Kedua*, fokus kurikulum adalah pada materi-materi yang memiliki nilai esensial, sehingga pembelajaran diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendalaman kepada kompetensi-kompetensi dasar, seperti literasi dan enumerasi. *Ketiga*, bahwa kurikulum merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan termasuk guru memiliki kewenangan pada penyesuaian pembelajaran dengan konteks dan muatan lokal. Kurikulum merdeka belajar memiliki standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan standar penilaian berdasar pada nilai penguatan karakter yang dikenal dengan profil pelajar pancasila. Di mana karakter ini terdiri dari 6 dimensi utama, di antaranya adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hakikat

Kurikulum Merdeka sejatinya adalah memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan serta berinovasi dalam kurikulum dan proses pembelajarannya, sehingga seorang guru terpicu untuk melakukan kreativitas.

Implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis *entre preneur* dapat dilakukan perencanaan secara tertulis dalam penjabaran komponen-komponen kurikulum yang ada. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang berbasis *entre preneur* dijabarkan dalam komponen tujuan, komponen isi, komponen metode/prosedur, dan komponen evaluasi. Proses penerjemahan ini, juga harus memperhatikan prinsip yang berlaku pada kurikulum merdeka belajar. Di mana kurikulum merdeka belajar memiliki prinsip dalam pelaksanaannya, antara lain: 1) komitmen pada tujuan; 2) mandiri terhadap cara; serta 3) melakukan refleksi. Makna komitmen dalam kurikulum Merdeka belajar adalah seorang guru dan peserta didik memiliki ketekunan dalam mencapai tujuannya yang bermakna. Komitmen dalam tujuan mengharuskan guru dan peserta didik memiliki pola pikir pembelajaran yang tidak hanya sekedar mencari nilai namun berupa penguasaan (*mastery*). Proses pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar juga harus dilakukan dengan semangat kemandirian. Dan kemudian pada akhir pembelajaran setiap guru dan peserta didik secara keseluruhan melakukan refleksi pada proses yang telah dilalui untuk mendapatkan informasi sebagai bahan evaluasi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *entre preneur* pada era society 5.0, harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang memiliki lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter dengan pembiasaan pada *entre preneurship*, serta dalam prosesnya selalu melibatkan penggunaan teknologi yang terbaharukan. Secara konten pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menumbuhkan kecakapan peserta didik pada era society 5.0 yang meliputi karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Selain itu, penyelenggaraan pembelajaran di kelas harus bersifat humanis, yakni pendidikan yang berpusat pada nilai dan karakter, bukan berfokus kepada penguasaan materi mata pelajaran.

Pelaksanaan implementasi kurikulum, tidak terlepas dari tahapan yang sudah dirumuskan oleh para ahli. Bahwa proses pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan secara nyata harus melibatkan tiga tahapan yang dilakukan secara berulang untuk memperoleh kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan itu menurut Oemar Hamalik, antara lain:

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan adalah proses menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah dokumen, dengan perinciannya menjadi sebuah kurikulum. Proses ini kemudian menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk tercapainya sebuah tujuan yang dimaksudkan.

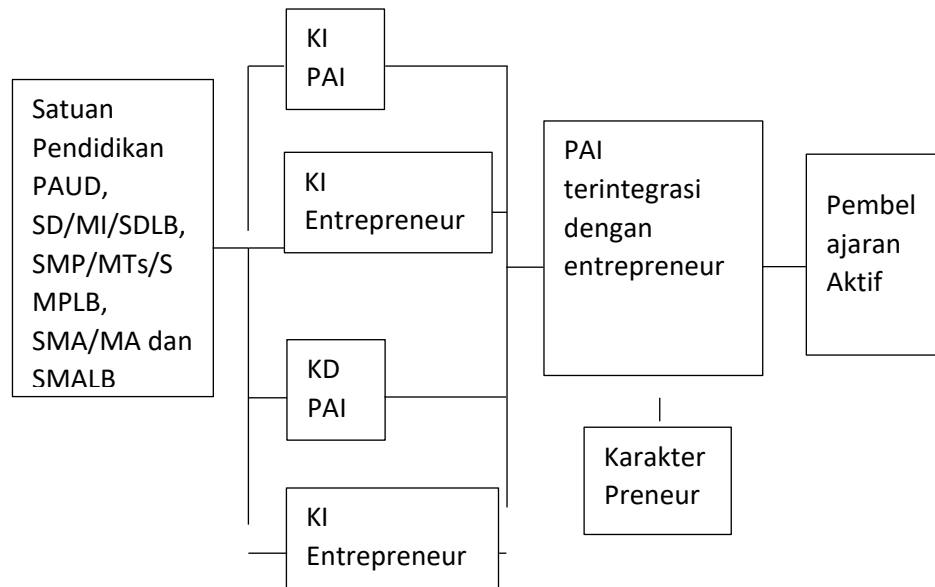
2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan ini adalah bagian inti dari sebuah proses implementasi. Perencanaan yang sudah disusun diwujudkan dalam bentuk nyata. Optimalisasi pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung, seperti sarana prasarana, waktu pelaksanaan, pendidik, iklim dan budaya sekolah, serta dorongan lembaga dalam mendukung dan memotivasi pelaku pelaksana di lapangan dan lain sebagainya.

3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi adalah proses melakukan penilaian suatu pelaksanaan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Evaluasi ini akan menghasilkan kumpulan data atau informasi, yang akan dijadikan sebagai acuan akan keberhasilan sebuah kurikulum atau sebaliknya.

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Entre preneur* pada era Society 5.0, kemudian dapat terwujud dengan baik melalui semua tahapan-tahapan tersebut di atas. Sehingga rumusan kurikulum sebagai bentuk perencanaan dapat terdokumentasikan dengan baik, dan kemudian akan direalisasikan dalam wujud nyata, yaitu pada tahap pelaksanaan. Setelah proses tersebut dilakukan, maka lembaga pendidikan berperan sebagai subjek evaluasi pada proses yang telah terjadi. Strategi internalisasi pendidikan berbasis *preneur* dengan dijumpai oleh Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa metode. *Pertama*, adanya integrasi materi *entre preneur* dalam Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, membentuk pembiasaan dengan praktik wirausaha di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dan *ketiga*, membentuk lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter *preneur* melalui pembudayaan karakter *preneur* di semua lingkungan sekolah. Proses integrasi materi *entre preneur* dalam Pendidikan Agama Islam membutuhkan kepada adaptasi konten muatan materi yang telah ada dengan muatan-muatan *entre preneur*. Proses integrasi dua muatan materi tersebut dapat dilakukan dengan *framework* yang disajikan dalam ilustrasi berikut:



Gambar 1. Integrasi materi PAI dan *Entrepreneur*

Integrasi materi Pendidikan Agama Islam dengan *entrepreneur* dilakukan dengan analisis pada nilai-nilai yang akan menjadi pokok internalisasi muatan materi *entrepreneur*. Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada bidang Pendidikan Agama Islam diuraikan kembali dan diberikan stimulus dan sentuhan materi *entrepreneur*. Berlandas pada nilai utama pada kurikulum merdeka, bahwa setiap satuan pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi dan pengembangan pada konten isi dan penilaian kepada peserta didik. Seorang guru memiliki keluasaan dalam mengembangkan proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Fokus pembelajaran adalah pada materi yang esensial, sehingga akan menjadikan pembelajaran tepat sasaran dan efisien. Peserta didik juga akan mendapatkan pendalaman materi yang cukup. Guru juga memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang terdeferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan menganalisis kesesuaian materi dengan konteks yang ada. Hal ini kemudian menjadi peluang untuk seorang guru dalam menjadikan materi *entrepreneur* terintegrasi pada muatan materi pendidikan Agama Islam.

Pada tingkat dasar, di mana peserta didik adalah dalam tahap pra-operasional konkrit (7-11 tahun) materi Pendidikan Agama Islam berbasis *entrepreneur* dapat

dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada tahap tersebut di antaranya:

- a. Kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
- b. Kemampuan memberi nama dan mengidentifikasi sejumlah benda menurut bentuk dan ukuran.
- c. Mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan yang dihadapi untuk bisa dipecahkan.
- d. Mulai memahami akan jumlah atau benda-benda dapat dilakukan perubahan.
- e. Mulai memahami bahwa kuantitas atau jumlah benda tidak selalu berhubungan dengan tampilan benda tersebut.
- f. Penghilangan sifat egosentrisme dan menuju kehidupan sosial.

Analisis ini kemudian dikembangkan oleh guru untuk menentukan konten materi kurikulum PAI, metode yang dapat digunakan, dan pendekatan pembelajaran. Agar dalam menyusun rencana pembelajaran dapat tepat sasaran, guru juga harus mengetahui ruang lingkup tujuan pembelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan. Seperti pada tahap pendidikan dasar terdapat ruang lingkup tujuan pendidikan yang menjadi fokus pencapaian peserta didik, di antaranya:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur,
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif,
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri,
- d. toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan ini, kemudian oleh seorang guru dapat menjadi tolok ukur pengembangan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan materi *entre preneur*. Materi PAI dengan karakteristiknya harus dapat tersampaikan dengan baik didampingi dengan stimulan secara kognitif akan materi *entre preneur*, dan pada proses pembelajaran berlangsung harus mengungkap lingkungan yang baik demi terwujudnya karakter *preneur*. Berikut adalah contoh indikator pencapaian karakter *preneur* yang harus diintegrasikan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SD/MI:

Tabel 1. Indikator ketercapaian Karakter *preneur* Jenjang SD/MI

| Karakter <i>Entre preneur</i> | Indikator Ketercapaian |
|-------------------------------|--|
| | Individu |
| Mandiri | a. Mampu melakukan tugas tanpa bantuan orang lain. b. Mampu mencari sumber belajar sendiri. |
| Kreatif | a. Membuat suatu karya tulis dari bahan yang tersedia. |

| | |
|----------------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none">b. Memiliki ide dalam kelompok.c. Memiliki cara memahami sebuah konsep.d. Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas. |
| Berani Mengambil Risiko | <ul style="list-style-type: none">a. Berani menerima akibat dari perbuatan yang ia lakukan.b. Menyukai tantangan yang diberikan guru. |
| Berorientasi pada Tindakan | <ul style="list-style-type: none">a. Senang berbuat.b. Mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki. |
| Kepemimpinan | <ul style="list-style-type: none">a. Mampu mengkoordinir temannya dalam kelompok.b. Mampu menerima kritik dari temanc. Mampu membangun diskusi |
| Kerja keras | <ul style="list-style-type: none">a. Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.b. Menggunakan sebagian besar waktu di kelas maupun di luar kelas untuk belajar. |

Integrasi secara materi ini, juga membutuhkan akan upaya seorang guru dalam mendatangkan materi ke-Islaman yang mendorong peserta didik pada motivasi melaksanakan *entrepreneur*. Seorang pendidik dalam menyusun materi Pendidikan Agama Islam, dalam Kurikulum Merdeka Belajar, atau dalam muatan rencana pembelajaran, harus menyusun materi Pendidikan Agama Islam dan selalu memunculkan korelasinya pada nilai-nilai *entrepreneur*. Hal ini diwujudkan dalam rangka stimulan secara bertahap kepada peserta didik, akan pentingnya *entrepreneur* dalam Islam. Strategi selanjutnya untuk mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada *entrepreneur* adalah membentuk pembiasaan dengan praktik wirausaha di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Setelah secara konten dilakukan integrasi, maka perlu lingkungan yang kondusif dan mendukung perilaku nyata peserta didik dalam mengembangkan kemampuan *preneur*. Sekolah sebagai lingkungan utama pembelajaran harus mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan sekolah yang dapat merealisasikan karakter *preneur*. Hal ini dilakukan dengan menjadikan kegiatan-kegiatan ke-Islaman yang besar sebagai ajang untuk melakukan *entrepreneur* ekspo, atau bazar *preneur*, atau kegiatan yang serupa. Kunci dari keberhasilan strategi ini adalah keterlibatan peserta didik.

Pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran harus berupa metode yang berbasis pada praktik dan keterlibatan peserta didik secara langsung. Di antara yang mendukung akan metode pembelajaran ini adalah metode pembelajaran *project based learning* (PBL). Peserta didik dalam pembelajaran ini diberikan keluasaan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan menemukan hasil belajar di lapangan. Pembelajaran dengan *project based learning* (PBL) ini juga akan

mengantarkan peserta didik memiliki daya pikir yang kritis, kreatif dan rasional, serta aktif berkolaborasi dan berkomunikasi. Bentuk upaya pembelajaran dengan *project based learning* (PBL) di antaranya dapat dilakukan dengan beberapa agenda pembelajaran, seperti; *market day*, *bussines day*, *entre preneur zone*, *outbond entre preneur*, kunjungan industri, dan *cooking class*.

Mengingat pada perkembangan era *society 5.0*, sekolah juga memiliki tuntutan untuk mengenalkan dan memberikan pengalaman nyata terhadap perkembangan digitalisasi dunia *entre preneur*. Invasi teknologi yang semakin masif, tentu sangat memberi pengaruh kepada model *entre preneur*. Proses bisnis tidak lagi berlaku secara tradisional dan langsung, namun sudah menggunakan *platform* digital. Peserta didik harus dihadapkan dengan pengetahuan akan fenomena perkembangan digital ini, basis-basis perkembangan teknologi di bidang *entre preneur* seperti *e-commerce*, *marketplace*, *social media*, *online booking*, *digital management*, dan lain sebagainya, hendaknya menjadi salah satu muatan agenda penting pembelajaran dengan kurikulum berbasis *entre preneur*.

Langkah selanjutnya untuk mendukung internalisasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Entre preneur* adalah dengan membentuk lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter *preneur*. Guru harus memiliki identifikasi yang tepat terhadap peserta didik, dalam perkembangannya, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan kemudian dirumuskan akan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus muatan pada tahap perkembangannya itu. Kultur sekolah adalah menjadi fokus utama poin ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang memiliki keterlibatan peserta didik di dalamnya maka harus mengarah kepada pengembangan karakter kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen, serta *leadership*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, tentang karakter *preneur* muslim pada *Kita b Al-Kasb* karya Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dan implementasinya pada pendidikan Islam di era *society 5.0*, maka dapat disimpulkan beberapa poin. **Pertama**, Karakter *preneur* muslim yang diungkapkan oleh Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam *Kitab Al-Kasb*, antara lain: (1) tawakkal, (2) *al-tawassut* dalam perbendaharaan harta, (3) berkomitmen, (4) sederhana, (5) selalu belajar dan berinovasi, (6) *social sencitivity*, (7) komunikatif, dan (8) memiliki manajemen keuangan yang baik. **Kedua**, bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis *entre preneur* berdasar pada gagasan Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam *Kitab Al-Kasb*, dapat dilakukan dengan melakukan intepretasi pada nilai-nilai karakter *preneur* yang ada dan kemudian dilakukan pendekatan secara metode pada tahap pembelajaran di kelas. Implementasi pendidikan Islam dengan berbasis *entre preneur* diawali dengan tahap perencanaan secara tertulis menjadi sebuah dokumen kurikulum, kemudian proses dokumen kurikulum dilaksanakan menjadi tindakan

nyata dan terakhir adalah evaluasi. **Ketiga**, Desain kurikulum pendidikan Islam berbasis *entre preneur* pada lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan internalisasi *entre preneur* dalam mata pelajaran, yakni dilakukan dengan menganalisis integrasi antara materi yang satu dengan yang lainnya, serta pengayaan materi *entre preneur* di kelas. Kemudian desain ini juga perlu didukung kultur lingkungan pendidikan yang tepat, agar semakin menstimulus peserta didik mendapatkan maksud desain pembelajaran. Dan terakhir desain pembelajaran ini berkaitan langsung dengan desain evaluasi. Bahwa selain penting merencanakan proses, juga penting untuk mendesain perangkat analisis yang tepat untuk memberikan umpan balik dan landasan dalam menentukan langkah ke depan sebuah kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Yandri. "Peran Guru dalam Menghadapi Inovasi Merdeka Belajar", <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>, diakses pada tanggal 23 Februari 2024, jam 19.41
- Abi Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. 2014 *Al-Sunan*. Kairo: Dar Tashil, Jilid 1. Cet. Ke-1.
- Afandi, Muhamad. 2021 "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 5. No. 1.
- Aini, Nurul dkk., 2023 "Pengembangan Kewirausahaan Digital di Indonesia", dalam *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 14, NO. 2.
- al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Tasfir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1409 H. Jilid 1. Cet. Pertama.
- al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad *Siar A'lam Al-Nubala'*. 2001, Kairo: Daar al-Taufiqiyah.
- Al-Kautsari, Muhammad Zahid bin al-Hasan. 1998 *Bulugh Al-Amaanii*, Pertama. Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah li Al-Turast.
- Al-Mundziri, Abdil Adzim bin Abdil Qawi. 2002 *Al-Traghib wa al-Tarhib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah. Jilid 1.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Suyuti, Abdirrahman bin Jalaluddin. 2004 *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Syaibani, Muhammad bin Hasan. 2016 *Kitab Al-Kasb*, ed. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Edisi III. Kairo: Daar al-Salam.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. 1996 *Al-Jami' Al-Kabir*, Jilid IV, Beirut: Daar al-Gharb al-Islami,
- al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. 1996. *Al-Jami' Al-Kabir*, Jilid IV, Beirut: Daar al-Gharb al-Islami.
- Ardiansyah, dkk. 2023 "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". dalam *Ihsan: Juranl Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2
- Haddawi, Rabbani. "Financial Distress adalah: Definisi, Penyebab, Cara Mengukurnya", <https://www.kitalulus.com/investasi/financial-distress-adalah>, diakses tanggal 14 Februari 2024, jam 21.17.
- Hasan, Samsurijal. dkk. 2022 *Manajemen Keuangan*. Banyumas: Pena Persada.
- Ibrahim, Faiz. 2020. 'Konstitusi Madinah Dalam Membangun Civil Society', *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*.
- Indrianto, Nopi. "Pengertian Manhaj", <https://arrasyid.ponpes.id/blog/kajian/pengertian-manhaj/>, diakses tanggal 12 Januari 2024, jam 21.15

- Martiningtyas, Catur Rahayu dkk.. 2023 “Pentingnya Kemampuan Komunikasi dalam Berwirausaha”, dalam *Rudence: Rural Development For Economic Resilience*, Vol. 2, No. 2.
- Marwah, Nur. 2021 “Etika Komunikasi Islam”, dalam *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1,
- Mubarok, Anas Bayan dan Doli Witro, 2022 “Relevansi Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf Dan Al Syaibani Dengan Kebijakan Ekonomi Di Indonesia,” *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law* 5, no. 1.
- Mulyasa, H.E. 2023 *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Mursid, Fadillah. dkk.. 2023 “Filosofi Kepemilikan Harta, dalam Perspektif Hukum Islam, dalam *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, Vol. 6. No. 2.
- Nastiti, Faulinda dan Aghni Abdu. 2020. ‘Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0’, *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.
- Nugrahani, Farida. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Partono. dkk. 2021. ‘Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)’, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Patrizio, Andy. “Platform digital”, <https://www.techtarget.com/searchcio/definition/digital-platform>, diakses pada tanggal 28 Februari 2024. jam 13.42.
- Pitoewas, Berchah. dkk., 2020 “Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial, dalam *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, Vol. 07. No. 1.
- Prayogi, Rio Estetika dan Rayinda Dwi. 2019. ‘Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidikan Masa Depan’. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Rahardjo, Mudjia. 2011 “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif”, Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak dipublikasikan.
- Salabi, Agus Salim. 2020 “Afektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”, dalam *Education Achievement: Journal of Sciance and Research*, Vol. 1, No. 1,
- Salabi, Agus Salim. 2020 “Afektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”, dalam *Education Achievement: Journal of Sciance and Research*, Vol. 1, No. 1,
- Sopian, Achmad. 2021. ‘Kitab Fiqh Al-Akbar Karya Imam Abu Hanifah’. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*.
- Suja’i, Cecep Abdul Muhlis. 2023 “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar”, dalam *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 1 (2025) 137 - 164 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i1.6762

- Susilowati, Evi. 2022 "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1.
- Tim LPPM, "Peran Pendidikan dan Pembelajaran di Era Society 5.0," <https://lp2m.um.ac.id/materi-seminar-nasional-peran-pendidikan-dan-pembelajaran-di-era-society-5-0/>, diakses pada tanggal 21 Februari 2024, jam 21.23
- Usman, Husaini dkk., 2010 *Metodologi Pembelajaran Berdasar Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Vernia, Dellia Mila 2023 "Project-Based *Entrepreneurship* Learning for Vocational High School Students in Bekasi City", dalam *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, Vol. 2, No. 3.
- Wati, Fahrina Yustiasari Liri dan Muhammad Rafai HA. 2020. 'Pemikiran Ekonomi Islam Pada Fase Pertama: Ziyad Bin Ali Dan Abu Hanifah ', *Al Muqayyad*.
- Wikipedia. "Muhammad Bin Al-Hasan Al-Syaibani," *Wikipedia*, last modified 2023, accessed October 14, 2023, https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_بن_الحسن_الشيباني.